

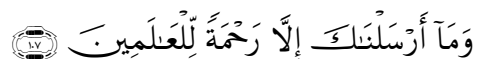
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan dakwah dalam Islam merupakan faktor penting dalam upaya menyebarkan pesan-pesan agama secara universal kepada umat manusia agar menuju kehidupan yang baik sesuai yang telah digariskan Allah dan Rasul-Nya. Pesan dakwah dalam Islam bersifat universal disebabkan Nabi Muhammad sang pembawa risalah datang sebagai rahmat bagi semesta alam (al-Anbiyâ: 107),¹ sehingga tujuan misi Islam bukan untuk kalangan tertentu saja, seperti bangsa Arab—tempat kelahiran Nabi Muhammad saw.—melainkan ke seluruh penjuru dunia. Hal ini berbeda dengan Yahudi yang risalahnya dibawa oleh nabi Musa as. dan Nashrani yang risalahnya di bawa oleh Nabi Isa as., keduanya hanya diperuntukkan bagi Bani Israel saja. Walaupun kemudian klaim umat Nashrani bahwa misi agama Nashrani atau Kristen berubah menjadi untuk seluruh umat manusia, sebagaimana perintah dalam Injil Matius 28: 19 dan Injil Markus 16: 15.² Kedua ayat tersebut

¹ Allah berfirman:



Artinya: “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S. al-Anbiyâ: 107).

² “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus,” (Injil Matius 28: 19); “Lalu Ia berkata kepada mereka: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk.” (Injil Markus 16: 15). Dikutip dari Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.

dijadikan dasar misionaris Kristen dalam upaya melegitimasi menyebarkan ajaran Kristen.

Berbeda dengan Yahudi yang mengeksklusifkan agama untuk keturunan Yahudi saja, antara Islam dan Kristen memiliki kesamaan sebagai agama misi untuk manusia secara umum.³ Keduanya menempatkan satu dengan yang lainnya sebagai rivalitas dalam upaya mencari pengikut. Berbagai solusi telah diupayakan oleh berbagai kalangan agamawan agar tidak ada lagi “gesekan” dalam misi agama, sebagaimana yang selama ini berlangsung, termasuk mengadakan konferensi di Tunis, tahun 1974 yang menyepakati bahwa tidak diperbolehkan menyebarkan agama pada suatu masyarakat yang telah beragama.⁴ Tetapi dalam perjalanannya, misi penyebaran agama terus berjalan. Pada satu sisi kesepakatan manusia menjadi tidak berarti dengan titah ilahi.

³ Arnold yang mengutip pendapatnya Max Muller mengatakan bahwa pengelompokkan agama besar di dunia ini menjadi dua, yaitu agama misi (dakwah) seperti: Budha, Kristen, dan Islam. Sementara agama non-dakwah terdiri dari Yahudi, Brahma, dan Zoroaster. Lihat T.W. Arnold, *Preaching of Islam a History of Propagation of the Muslim Faith*, (Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1979), hlm. 1.

⁴ Umat Kristen dalam pertemuan di Tunis melalui para wakilnya secara konsekuen berjanji untuk tidak menyebarkan para penginjil ke tengah-tengah kaum muslimin. Selanjutnya mereka juga berjanji bahwa kegiatan misionaris mereka hanya akan digalakkan di kalangan umat yang belum menganut suatu agama apapun yang sedang menantikan penerangan suatu agama. Lihat Ahmed Deedat, *Injil Membantah Ketuhanan Yesus*, terj. Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 61. Sejalan dengan kesepakatan tersebut, di Indonesia, sebagai negara yang memiliki kemajemukan agama, di mana di akui dulunya 5 (lima) agama, dan ditambah Kong Hu chu, sehingga menjadi 6 (enam) dan pada era saat ini (2015) tidak menutup kemungkinan akan bertambah lagi. Menurut SK Menteri Agama No. 70 Tahun 1978 yang mengatur tentang Pedoman Penyiaran Agama menetapkan bahwa penyiaran agama tidak dibenarkan untuk (1) ditujukan terhadap orang-orang yang telah memeluk agama lain, (2) dilakukan dengan menggunakan bujukan atau pemberian materil, uang, pakaian, makanan/minuman, obat-obatan, dan lain-lain agar supaya orang tertarik untuk memeluk suatu agama, (3) dilakukan dengan cara-cara menyebarkan pamflet, buletin, majalah, buku-buku, dan sebagainya di daerah-daerah/di rumah-rumah kediaman umat atau orang yang beragama lain, (4) dilakukan dengan cara-cara masuk keluar dari rumah ke rumah orang yang telah memeluk agama lain dengan dalih apapun. SK tersebut kemudian ditolak oleh kalangan Kristen, dengan alasan bahwa larangan penyebaran agama Kristen terhadap pemeluk agama lain dianggap bertentangan dengan Injil Markus 16:15. Inilah sikap ketidak konsistenan umat Kristen. Lihat Adian Husaini, *Solusi Damai Islam Kristen di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Da'i, 2003), hlm. 181.

Sebagai imbasnya, umat Kristen merasa bahwa menyebarkan Injil menjadi sesuatu yang sah-sah saja, sebagai perintah agama, bahkan terhadap umat Islam sekalipun.

Berbeda halnya dengan sudut pandang Kristen, Islam walaupun sebagai agama misi, namun misi Islam adalah “*soft*” (lemah lembut atau damai), yakni secara doktrinal seorang da’i (sebutan untuk misionaris Islam) dilarang untuk menyebarkan Islam secara memaksa, frontal, kasar, apalagi dengan jalan pedang atau perang.⁵ Bagi umat Islam faktor utama seseorang menganut agama Islam adalah faktor hidayah, sehingga menghindari menyebarkan agama dengan pemaksaan sebagaimana perintah Allah yang terangkum dalam ayat berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ
بِاللهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka

⁵ Dalam Islam dikenal suatu kaidah “*natrukhum wamâ yadînun*” (biarkan saja masing-masing mereka menentukan pilihan akidah mana yang ia sukai). Dengan demikian, dalam Islam tidak dikenal ajaran bahwa seorang muslim boleh mengintimidasi orang lain supaya ia pindah ke dalam agama Islam. Karenanya, dalam sejarah perjalanan negara Islam, orang-orang non-muslim (*ahlu al-dzimmah*) tetap dihormati, hak mereka dipenuhi, gereja-gereja dan biara-biara tempat mereka beribadah dibiarkan utuh. Tidak boleh ada seorang Islam yang menodai kehormatannya. Bahkan, negara Islam menjaganya agar pemeluknya tetap bisa beribadah dengan tenang. Lihat Imam Syamsuddin, *As-Sarakhsy Al-Mabsuth*, vol. 9, (Beirut: Dârul Ma’rifah, t.th), hlm. 56; Abdul Karim Zaidan, *al-Fardu wa al-Daulah fi Syariah al-Islamiyah*, (Beirut: Al-Ittihad Al-Islamiy Al-Alamy, 1985), hlm. 70. Adapun Jihad dalam arti perang (*al-qitâl*) disyariatkan bukan untuk memaksa orang lain untuk masuk kepada Islam, sebab Allah melarang melalui ayatnya “*lâ ikrâha fi al-dîn*”. Sayid Quthb menambahkan bahwa jihad disyariatkan dalam mengatasi hambatan-hambatan dakwah yang tidak bisa diatasi kecuali dengan jihad. Maka jika hukum Allah bisa ditegakkan dengan dakwah, berarti kondisi tersebut tidak memerlukan *jihad al-qital*. Pandangan yang beredar selama ini bahwa Islam disebarkan dengan pedang adalah pandangan yang tidak lengkap (mengenai pandangan ini akan secara spesifik dijelaskan pada bab 4). Pedang digunakan untuk menghadapi pasukan musuh yang mengajak perang atau menyerang sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hajj ayat 39-40. Lihat Sayyid Quthb, *fi Zilâl al-Qur’an*, vol. 6, (Beirut: Darusy Syûruq, 1985), hlm. 3899.

sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. al-Baqarah: 256).

Aturan doktrinal tersebut dimainkan oleh para da'i, baik di negara yang agama Islamnya mendominasi kuat, seperti di Indonesia, maupun terhadap negara yang agama Islam-nya minoritas, seperti di Barat, Afrika Selatan, dan lain-lain. Namun, dari nilai-nilai “*soft*” yang dimainkan tersebut, ternyata Islam mulai menunjukkan eksistensinya di dunia. Data menunjukkan bahwa grafik pertumbuhan Islam di dunia terus meningkat dari tahun ke tahun.⁶ Salah satu faktor kesuksesan dakwah tersebut tidak terlepas dari peran para da'i dan metode dakwah yang digunakan. Keragaman metode dakwah sebagai strategi dakwah dan berbagai pendekatan dakwah menjadikan dakwah para da'i mudah diterima. Mulai dari metode dakwah *bi al-hal* (transformatif), metode dakwah *kultural*, dan metode-metode lainnya, termasuk dengan berbagai pendekatan historis yang membuka interaksi perbandingan agama (*comparative religion*) terhadap komunitas-komunitas agama,⁷ sebagaimana peran yang dimainkan

⁶ Jumlah penduduk dunia pada tahun 2013 adalah 7.021.836.029. Berdasarkan tingkatannya yang didukung data dari *The Almanac Book of Facts* Islam menempati urutan pertama dengan 22.43%, kemudian Kristen Katolik 16.83%, selanjutnya berturut-turut: Kristen Protestan 6.08%, Orthodox 4.03%, Anglikan 1.26%, Hindu 13.78%, Budha 7.13%, Sikh 0.36%, Yahudi 0.21%, Baha'i 0.11%, Lainnya 11.17%, Non Agama 9.42%, dan Ateis 2.04%. Kejadian tersebut disimpulkan oleh beberapa orang Amerika seperti Hillary Rodham Clinton mengatakan dalam Los Angeles Time: “*Islam is the fastest growing religion in Amerika.*” Ari L. Goldman dalam New York Times mengatakan “*Islam is the fastest growing religion in the country*”. Selanjutnya, The Population Reference Bureau USA Today mengatakan: “*Moslem are the world fastest growing group*”. Sumber www.30-days.net dan www.muslimpopulation.com.

⁷ Hingga saat ini studi perbandingan agama (*comparative study of religion*) telah memberikan sumbangsih bagi *Islamic studies* dalam bahasa-bahasa semit. Hasilnya antara lain: Julius Wellhausen (1844-1918) dan W. Robertson Smith (1846-1894), pengkaji historis-kritis Perjanjian Lama, sadar akan afinitas antara bahasa Ibrani dan Arab; A.J. Wensinck (1882-1939) meneliti tentang paralelitas dan unsur-unsur struktural yang secara umum terdapat dalam agama-agama semit Barat dan Islam. Dengan pendekatan komparatif seperti ini, akan terlihat kedekatan agama-agama, juga dapat membuat perbandingan struktural untuk memahami karakter-karakter yang berbeda dari setiap agama atau menunjukkan eksistensi polanya. Lihat Amin Abdullah,

oleh Ahmed Deedat (1918-2005), Dr. Zakir Naik (1965 -), Maulana Abdul Haque Vidiarthy (1888-1977), dan da'i-da'i lainnya.

Nama-nama yang disebutkan tersebut merupakan para da'i yang menuai kesuksesannya bukan hanya di negara yang mayoritas penduduknya Islam, namun di negara yang justru memusuhi Islam atau setidaknya menganggap Islam sebagai rivalitas, seperti di Barat yang didominasi Kristen dan Yahudi.⁸ Berbagai metode, materi, dan strategi dakwah yang diperankan oleh para da'i tersebut mampu menjadikan Islam dikenal dan diterima dikalangan manapun. Sejarah telah membuktikan bahwa Islam awalnya asing ketika Rasulullah mulai berdakwah, namun karena usaha yang gigih dan metode keteladanan Rasulullah dan para sahabatnya, akhirnya Islam menunjukkan eksistensinya di Madinah (ditandai dengan piagam madinah)⁹ dan Makkah (*fathu Makkah*)¹⁰

“Kata Pengantar” dalam Richard C. Martin (Ed), *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, terj. Zakiyuddin Baidhaw, (Surakarta: Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001), hlm. vii.

⁸ Samuel P. Huntington seorang ilmuwan politik dari Harvard University mengangkat isu “*the clash of civilizations*”. Ia mengatakan bahwa konflik antara Islam dan Kristen—baik Kristen ortodoks maupun Kristen Barat—adalah konflik yang sebenarnya. Sedangkan konflik antara kapitalis dan marxis, hanyalah konflik yang sesaat dan bersifat dangkal. Samuel. P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, (New York: Touchtone Books, 1996), hlm. 209. Sebelumnya, Bernard Lewis, guru besar keturunan Yahudi di Princeton University mengatakan bahwa konflik Islam-Barat (Kristen) memang telah berjalan sejak ratusan tahun dan cenderung meningkat. Dalam bukunya yang berjudul *Islam and the West*, ia mengatakan lebih dari 1.400 tahun Islam dan dunia Kristen (*the Christendom*) hidup berdampingan, sebagai tetangga, sering sebagai rival, dan kadang-kadang sebagai musuh antar sesama. Lihat Bernard Lewis, *Islam and the West*, (New York: Oxford University Press, 1993), hlm. vii. Tesis kedua ilmuwan Barat tersebut terbukti tidak lepas dari aspek skenario politik Amerika untuk terus menancapkan dominasi kekuatannya di dunia. Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 144-152.

⁹ Piagam Madinah (*The Charter of Medina*) adalah lembaran penting yang ditorehkan dalam peradaban Islam pada saat nabi di Madinah. Berdasarkan pasal pertama konstitusi tersebut, nabi membentuk *ummah*, yang disepakati oleh empat macam komunitas, yakni Yahudi, Nashrani, Anshar, dan Muhajirin menjadi negara persemakmuran. Lihat M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2012), hlm. 67, 69-70.

¹⁰ *Fathu Makkah* adalah kemenangan kaum muslim atas kependudukan kota Makkah yang sebelumnya dikuasai oleh kafir Quraisy. Pada peristiwa *fathu Makkah*, nabi dan sahabatnya yang

dan kemudian terus melebarkan sayap-sayap kekuasaannya hingga ke cordova-Spanyol.

Sosok Ahmed Deedat adalah sebuah contoh dari sekian banyak da'i yang sukses di abad ke-20 bukan hanya di kalangan umat muslim saja, melainkan juga di kalangan umat Kristen. Dakwah Ahmed Deedat secara khas mengusung materi-materi *comparative religion* dengan fokus pada Kristologi Islam (*Islamic Christology*) merupakan upayanya dalam memberikan pemahaman terhadap umat Islam tentang beberapa konsep yang saling berhubungan antara agama Islam dan Kristen, baik pada aspek persamaan, maupun pada aspek perbedaannya, serta pengaruh misi Kristen terhadap keberagamaan umat Islam. Hal ini mengingat bahwa para misionaris yang menyebarkan agama Kristen di tengah-tengah umat muslim sebagaimana yang dialami Deedat kerap menjadi pemicu pendangkalan akidah umat Islam. Oleh karena itu, jalan dakwah dengan mendialogkan materi-materi Kristologi menjadi alternatif bagi dakwah Ahmed Deedat dalam upaya membentengi akidah umat untuk menghadapi para misionaris Kristen.¹¹

Dukungan atmosfer dalam kajian-kajian keilmiahan di Afrika Selatan tempat awal Deedat berdakwah maupun di Eropa, menjadikan model dakwah Deedat dapat diterima, baik melalui forum debat, diskusi, atau tanya jawab

berjumlah lebih dari 10.000 orang memasuki kota Mekah tanpa mendapat perlawanan yang berarti. *Ibid.*, hlm. 72. Kejadian tersebut sebelumnya telah diramalkan dalam Bibel: "Berkatalah Ia (Musa), 'Tuhan datang dari Sinai dan bangkit kepada mereka dari Seir; Ia tampak bersinar dari pegunungan Paran (di Arab) dan dia (Muhammad) datang dari tengah-tengah puluhan ribu orang yang kudus, di sebelah kanannya tampak kepada mereka api yang menyala'" (Kitab Ulangan 33: 2). Dikutip dari Lembaga Alkitab Indonesia tahun 1974. Penafsiran dalam tanda kurung ayat tersebut oleh Ahmed Deedat.

¹¹ Ahmed Deedat, *Is the Bibel God's Word?*, (Afrika Selatan: IPCI, 1992), hlm. 62-64.

yang mengundang banyak *audience*. Hal inilah yang membedakan dengan model dakwah di Indonesia, yang masih didominasi dengan metode ceramah, sehingga kajian-kajian dakwah dengan pembahasan *comparative religion* di Indonesia masih dianggap tabu, dan tak jarang menimbulkan pro dan kontra. Masyarakat Afrika Selatan tempat awal karir dakwah Ahmed Deedat dalam hal ini berorientasi pada nilai-nilai keilmiahan, sehingga dakwah Islam dapat diterima ditengah kemajemukan yang jumlah umat Islamnya minoritas.

Dakwah Ahmed Deedat yang terus menunjukkan grafik kesuksesan mengantarkan ia menjadi seorang da'i dan kristolog yang terkenal, bahkan diklaim oleh beberapa media telah mengislamkan banyak orang Kristen.¹² Ahmed Deedat sendiri dalam suatu wawancara mengatakan bahwa tujuan dakwahnya bukanlah merubah seorang Kristen atau ateis menjadi muslim, melainkan hanya menyampaikan pesan keselamatan Islam secara universal dengan memahami kemajemukan dan sikap toleransi, yang hasil akhirnya adalah kembali kepada hidayah Allah.¹³ Deedat hanya menekankan dan mengajak kepada umat muslim untuk menjadi pelayan-pelayan agama Allah untuk menyelamatkan umat manusia dari kekafiran. Itulah tujuan umum dakwah Ahmed Deedat.

Hasil dari berbagai tur dakwah Deedat mengelilingi seluruh dunia adalah berupa karyanya yang berjumlah lebih dari 20 buku, termasuk rekaman

¹² Ebi Lockhat, "About the Author", dalam Ahmed Deedat, *The Choice: Islam and Christianity*, (Mesir: Dar Al-Manarah, 1994).

¹³ Harian Asy Syarqul Ausath Saudi Arabia dalam Ahmed Deedat, *Injil Membantah Ketuhanan Yesus*, terj. Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 54-55.

puluhan video presentasi dan debat dengan para sarjana Kristen.¹⁴ Salah satu Karya Ahmed Deedat yakni “*The Choice: Islam and Christianity*”. Sebuah buku yang mendemonstrasikan himpunan analisis Deedat yang diambil dari pengalaman-pengalamannya melawan gangguan umat Kristen serta catatan-catatan pertemuan-pertemuan pribadinya dengan pemuka agama Kristen.¹⁵ Buku tersebut dilihat dari isinya memperlihatkan kekomprehensifan gagasan Ahmed Deedat berkaitan dengan pendekatan dakwahnya, baik dari segi materi maupun metode dakwahnya. Buku *The Choice: Islam and Christianity* dalam mengulas keyakinan Kristen yang ditolak oleh keyakinan Islam, seperti ketuhanan Isa/Yesus, *tahrif* (penyimpangan) Bibel, bukan berdasarkan al-Qur’an, tetapi dengan dasar logika yang secara umum diakui sebagai prinsip berfikir dengan merujuk ke Bibel kembali, sehingga dengan idenya ini Ahmed Deedat telah melakukan penafsiran Bibel dengan Bibel.¹⁶ Beberapa alasan tersebut menjadikan buku tersebut memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti.

Sebelumnya, penafsiran antara Bibel dengan Bibel juga dilakukan oleh Imam al-Ghazali (450/451 H). Namun, yang membedakan antara Ahmed Deedat dan Imam al-Ghazali yakni dari segi cakupan dominan pengambilan sumber dalam Bibel. Al-Ghazali lebih sering menggunakan Injil (*Gospel*) Yohanes, dikarenakan Injil Yohanes menurutnya dalam menyatakan tentang

¹⁴ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 181.

¹⁵ Ebi Lockhat, “About the Author”, dalam Ahmed Deedat, *The*.

¹⁶ Ahmed Deedat, *The Choice: Islam and Christianity*, vol. 1 dan 2, (Mesir: Dar Al-Manarah, 1994), hlm. 240.

ketuhanan Isa ditulis secara lebih jelas.¹⁷ Sementara itu, Ahmed Deedat secara keseluruhan dalam analisa kajian Kristologinya menggunakan Bibel, baik Perjanjian Lama (*Old Testament*) maupun Perjanjian Baru (*New Testament*).¹⁸ Usaha Ahmed Deedat diteruskan oleh Dr. Zakir Naik yang banyak mengadopsi pemikiran Ahmed Deedat.¹⁹ Dan itu yang menjadi alasan mengapa penelitian ini memilih Ahmed Deedat, bukan yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pemikiran metode dakwah Ahmed Deedat dalam buku *The Choice: Islam and Christianity* akan menjadi *stressing point* peneliti dalam upaya mendeskripsikan metode dakwah Ahmed Deedat yang erat kaitannya dengan kajian Kristologi Islam sebagai salah satu sumbangsih metode alternatif dalam berdakwah. Sekaligus mengungkap pemikiran Ahmed Deedat dengan pendekatan sejarah dan sosial guna mamahami teks, agama, dan masyarakat, sehingga menemukan pemikiran yang

¹⁷ Jauh sebelum al-Ghazali telah banyak ulama yang melakukan pengkajian terhadap agama Kristen dan mengembangkan tradisi Kristologi, seperti Ibn Hibban (810-865 M) dengan judul "*al-Radd 'alâ al-Naṣarâ (refutation of the Christians)*" dan "*al-Dîn wa Dawlat fî Iṣbat Nubuwwati Nabiyyi Muhammad saw. (The Book of Religion and Empire on the Confirmation of the Prophethood of the Prophet Muhammad, God Bless him and grant him Salvation)*". Al-Jahiz (w. 255/869 M) dengan judul "*al-Radd 'alâ al-Naṣâra*". Abu Hasan Muhammad bin Yusuf al-'Amiry (w. 381 H/992 M) dengan karyanya "*Kitab al-I'lam bi Manaqib al-Islam*". Abul Jabbar (320-415 H/932-1025 M) dengan karya "*al-Mughni fî Abwab al-Tauhid wa al-'Adl*". Al-Biruni (973-1051 M) dengan karyanya "*Kitab Tahqîq ma li al-Hindi min Maqûla Maqbûla fî al-Aql aw Marḍûla. (Book of Verification of the Saying of the Indians, whether Rationally Acceptable or un Acceptable)*". Ibn Hazm (944-1064 M) dengan karya "*al-Fasl fî al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihlm (Book of Opinion on Religions, Sect and Heresies)*". Al-Juwaini dengan karya "*Ṣifa al-Ghalil fî Bayâni ma Waqa'a fî al-Taurat wa al-Injil min al-Tabdîl*". Perbedaan kajian ulama terdahulu dengan kajian al-Ghazali dan Ahmed Deedat terletak pada perspektif kajian mereka yang lebih mengkaji Injil dengan sudut pandang al-Qur'an, bukan dengan Injil yang digunakan umat Kristen. Lihat Waryono Abdul Ghafur, *Kristologi Islam: Telaah Kritis Kitab Rad al-Jamil Karya Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 6-14.

¹⁸ Ahmed Deedat, *Injil*, hlm. 57; lihat juga Ahmed Deedat, *Is the Bible God's Word* (Afrika Selatan: IPCI, 1992).

¹⁹ *DebatIslam.com*.

utuh dalam buku *The Choice: Islam and Christianity*, dalam tema utama yakni metode dakwahnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka pokok masalah dalam rumusan penelitian ini yakni:

1. Bagaimana pemikiran Ahmed Deedat berkaitan dengan dakwah?
2. Metode dakwah apa yang digunakan Ahmed Deedat dalam buku *The Choice: Islam and Christianity* sebagai upaya membendung misi kristenisasi?
3. Apa kontribusi Ahmed Deedat dalam dakwah Kristologi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pemikiran dakwah Ahmed Deedat.
- b. Untuk mengetahui metode dakwah Ahmad Deedat dalam buku *The Choice* sebagai upaya membendung misi kristenisasi.
- c. Untuk mengetahui kontribusi Ahmed Deedat dalam dakwah Kristologi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah khasanah ilmu dakwah demi pengembangan ilmu dakwah secara *kaffah*, dalam arti dakwah secara universal yang menyangkut pesan-pesan Islam terhadap muslim dan non-muslim, baik pendekatan dakwahnya, materi, dan metode dakwahnya, khususnya dalam tataran teoritis.

b. Manfaat Praktis

Secara pragmatis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi nilai-nilai dakwah di masyarakat secara umum yang tidak lepas dari keberagaman, baik budaya, adat, termasuk yang paling sensitif adalah masalah agama. Secara umum, hasil kajian penelitian ini diharapkan mampu memberikan dasar-dasar dialog dengan pendekatan dakwah. Sedangkan secara khusus, manfaat kajian ini diharapkan menjadi sumbangsih bagi pengembangan model dakwah Kristologi sekaligus memperkaya khazanah tentang metode dakwah. Meskipun demikian, pemikiran metode dakwah Ahmed Deedat secara literal tidak begitu saja bisa ditransfer dalam ruang historis-sosiologis yang berbeda seperti di Indonesia. Karena, bagaimanapun, sebuah pemikiran selalu tidak lepas dari bingkai sosio-historis-kulturalnya, sehingga ia meniscayakan aspek lokalitas.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan berbagai penelaahan terhadap kesamaan tema yang dikaji, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembahasan Ahmed Deedat dan buku *The Choice: Islam and Christianity* dalam berbagai perspektif keilmuan.

Pertama, penelitian dalam bidang dakwah oleh Arif Rahman dengan judul “Syekh Ahmad Deedat dan Upayanya dalam Perdebatan Agama”.²⁰ Beberapa ide pokok dalam penelitian ini mengemukakan tentang pentingnya mendalami persoalan dialog dan perdebatan agama. Selanjutnya, pemilihan Syekh Ahmad Deedat sebagai tokoh yang dikaji dalam penelitian tersebut dikarenakan perjuangan beliau dalam dialog antar agama khususnya antara Islam-Kristen sehingga layak mendapat apresiasi dan patut diteladani. Metode dakwah yang digunakan Deedat memiliki karakteristik berbeda dari tokoh dialog agama lainnya yakni cenderung lebih bebas, banyak menggunakan gaya bahasa cerita dan narasi namun tetap memperhatikan kaidah-kaidah ilmiah dalam berdialog. Selanjutnya, penulis juga memaparkan kemunculan Islam yang memiliki kekhasan sebagai agama dakwah dan dialog yang mempunyai fitrah untuk dapat menembus batas negara, suku, bangsa, dan bahasa. Maka dibutuhkan bekal yang cukup dalam basis teologi untuk memahami Islam sebagai agama tauhid dan dakwah, yang nantinya diharapkan umat Islam dapat menyampaikan pesan Islam yang mengandung nilai *rahmatan li al-`âlamîn* kepada pemeluk agama lainnya.

²⁰ Arif Rahman, *Syekh Ahmad Deedat dan Upayanya dalam Perdebatan Agama*, “Disertasi”, (Maroko: Universitas Rabat V, 2010).

Kedua, dalam bidang retorika dakwah oleh Abdul Kodir di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “*Rhetorical Appeals of Pastor Stanley and Ahmed Deedat in Great Open Debate “Is Jesus God?”*”.²¹ Penelitian ini hanya menggali tentang kajian retorika dakwah dalam debat antara Pastor Stanley dan Deedat di Stockholm, Sweden pada tahun 1985. Untuk menguji tentang retorika seruan (dakwah) antara kedua tokoh tersebut, penulis menggunakan teori Aristoteles (teori pengenalan) dalam menganalisa *ethos* (kredibilitas pembicara), *logos* (penggunaan alasan logis), and *pathos* (emosional ajakan atau seruan). Selanjutnya, kajian tersebut diharapkan mampu memberikan informasi seputar efektifitas pembicaraan dari retorika seruan (dakwah) sebagai *ethos*, *logos*, dan *pathos*. Hasil daripada penelitian tersebut diharapkan memberikan kontribusi teori dan praktek ke arah mengembangkan kajian bahasa.

Ketiga, dalam bidang bahasa dan sastra oleh Binti Afifah dengan judul “*Illocutionary Acts Used by Syaikh Ahmed Deedat and Pastor Stanley Sjoberg in A Great Open Debate “Is Jesus God?”*”.²² Penelitian ini meneliti secara khusus perkataan yang diucapkan antara Syaikh Ahmed Deedat dan Pastor Stanley Sjoberg dalam suatu acara debat terbuka di Swedia. Penelitian tersebut mencoba mencari maksud dari berbagai ucapan dan ungkapan kedua tokoh tersebut dengan menggunakan teori *Illocutionary Acts*, milik Austin. Data yang berupa rekaman video kedua pembicara diteliti hanya dari aspek pemberian

²¹ Abdul Kodir, *Rhetorical Appeals of Pastor Stanley and Ahmed Deedat in Great Open Debate “Is Jesus God?”*, “Skripsi”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010).

²² Binti Afifah, *Illocutionary Acts Used by Syaikh Ahmed Deedat and Pastor Stanley Sjoberg in A Great Open Debate “Is Jesus God?”*, “Skripsi”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2008).

opini dan pesan-pesan dakwah. Selanjutnya, penelitian yang difokuskan pada perkataan yang diucapkan oleh kedua tokoh tersebut dilihat dari cakupan kekonsistenan, petunjuk atau intruksi, dan tanggapan. Beberapa hal tersebut digunakan untuk menggambarkan kualitas setiap kalimat atau ungkapan. Hasil akhir penelitian tersebut ditemukan ungkapan yang dibuat oleh Syeikh Ahmed Deedat dan Pastor Stanley Sjoberg dalam debat besar terbuka tersebut lebih didominasi oleh kekonsistenan.

Ketiga, dalam bidang linguistik, dengan judul “Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan Ungkapan Keagamaan dalam Buku *“The Choice: Islam and Christianity”* yang ditulis oleh Kardimin.²³ Secara umum penelitian ini memiliki titik fokus pada kajian linguistik, di mana peneliti berusaha “membongkar” buku *The Choice: Islam and Christianity* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk melihat keakuratan penerjemahannya, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah ungkapan keagamaan. Oleh karena itu, menurut peneliti dari hasil penemuannya ada hal-hal yang harus digarisbawahi antara lain: perlunya kehati-hatian dalam menerjemahkan, termasuk dalam hal menambah dan mengurangi ungkapan bahasa agama yang berakibat reduksi makna; perlunya pengkajian ulang untuk kesalahan penerjemahan kata yang memang perlu melibatkan ahli agama, dan perlunya pemerintah dalam hal ini kementrian agama untuk membentuk lembaga lajnah untuk mengakreditasi kualitas terjemahan kitab-kitab agama dan buku-buku yang mengandung ungkapan agama.

²³ Kardimin, *Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan Ungkapan Keagamaan dalam Buku The Choice: Islam and Christianity*, “Disertasi”, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2012).

Penelaahan berbagai kepustakaan tersebut dideskripsikan melalui tabel berikut beserta perbedaan dengan posisi penulis atau peneliti:

Tabel 1:

Perbedaan posisi dengan penelitian terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Posisi Peneliti Terhadap Penelitian Terdahulu
Arif Rahman	Syeikh Ahmad Deedat dan Upayanya dalam Perdebatan Agama	Dakwah	Arif memiliki judul yang mirip dengan peneliti. Namun levelnya berbeda. Arif melakukan penelitian pada level yang secara umum mengkaji berbagai metode dakwahnya Ahmed Deedat dalam seluruh perdebatannya. Sementara peneliti memfokuskan mengkaji metode dakwah Ahmed Deedat pada buku <i>The Choice: Islam and Christianity</i> sebagai <i>masterpiece</i> Ahmed Deedat.
Abdul Kodir	<i>Rhetorical Appeals of Pastor Stanley and Ahmed Deedat in Great Open Debate "Is Jesus God?"</i>	Retorika Dakwah atau ilmu komunikasi	Penelitian Abdul Kodir hanya mengkaji tentang retorika dakwah Ahmed Deedat dengan pisau analisis menggunakan teori pengenalan Aristoteles. Sementara penulis mengkaji pemikiran Ahmed Deedat dari sisi metode dakwahnya dalam bukunya <i>The Choice</i> .
Binti Afifah	<i>Illocutionary Acts Used by Syaikh Ahmed Deedat and Pastor Stanley</i>	Bahasa dan sastra	Penelitian Binti yang memfokuskan pada permasalahan makna ungkapan bahasa dengan teori Austin

	<i>Sjoberg in A Great Open Debate "Is Jesus God?"</i>		" <i>Illocutionary Acts</i> " sangat jauh berbeda dengan penelitian ini. Hal ini dikarenakan peneliti mengkaji dari sisi pemikiran metode dakwah, walau antara peneliti dan Binti menampilkan tokoh yang sama, yakni Ahmed Deedat.
Kardimin	Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan Ungkapan Keagamaan dalam Buku <i>The Choice: Islam and Christianity</i>	Ilmu linguistik (bahasa)	Walaupun sama-sama mengkaji buku <i>The Choice: Islam and Christianity</i> , namun antara Kardimin dan peneliti memiliki titik fokus penelitian yang berbeda. Kardimin mengkaji dari sisi bobot penerjemahan buku <i>The Choice: Islam and Christianity</i> ke dalam bahasa Indonesia dengan analisa ilmu linguistik (kebahasaan), sementara peneliti mengkaji dari segi metode dakwah yang digunakan Ahmed Deedat dalam buku <i>The Choice: Islam and Christianity</i> .

Berdasarkan perbandingan dalam tabel tersebut, dari semua penelitian yang ada sebelumnya tentang Ahmed Deedat, tidak ditemukan penelitian yang memfokuskan pada pemikiran metode dakwah Ahmed Deedat dalam buku *The Choice: Islam and Christianity* serta kontribusinya dalam dakwah Kristologi. Penulis melihat jarangny kajian tentang pemikiran Ahmed Deedat dalam metode dakwah kemungkinan dikarenakan beliau lebih dikenal sebagai sosok kristolog dunia, bukan sebagai seorang da'i. Selanjutnya, obyek buku *The*

Choice: Islam and Christianity yang diteliti penulis memang bukan buku dakwah secara tersurat (eksplisit), namun pesan dari dialog yang disampaikan Deedat dalam buku tersebut berupa ajakan kepada nilai-nilai dakwah adalah bukti secara tersirat (implisit) bahwa buku *The Choice: Islam and Christianity* adalah buku dakwah yang layak diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini yang memfokuskan pada pemikiran metode dakwah Ahmad Deedat dalam *masterpiece*-nya *The Choice: Islam and Christianity* dapat dikatakan sebagai penelitian baru atau orisinal karena belum pernah ada yang meneliti sebelumnya.

E. Kerangka Teoritik

Teori (Yunani: *theorid*) pada umumnya dipahami sebagai pengetahuan yang menyeluruh dan ilmiah. Teori adalah perumusan suatu ilmu secara sistematis yang menerangkan segala gejala²⁴, atau serangkaian proposisi yang saling berkorelasi yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memprediksi kehidupan sosial.²⁵ Untuk itu dalam meneliti pemikiran Ahmed Deedat tentang metode dakwah dalam buku *The Choice: Islam and Christianity*, peneliti menggunakan beberapa pendekatan teori sebagai berikut:

1. Metode Dakwah

Secara umum dakwah dapat diartikan sebagai proses penyampaian agama Islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi merupakan suatu usaha

²⁴ Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 113.

²⁵ Sunyoto Usman, *Sosiologi: Sejarah Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: CIREP, 2004), hlm. 59.

untuk mengubah *way of thinking*, *way of feeling*, dan *way of life* manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas yang lebih baik.²⁶

Sementara itu, dalam berdakwah dibutuhkan suatu cara yang efektif yang dinamakan metode dakwah. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) terhadap *mad'u* (komunikan/*audience*) untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan berlandaskan hikmah dan kasih sayang.²⁷ Hal ini mengandung arti bahwa pandangan dakwah harus melalui pendekatan dakwah yang bertumpu pada perspektif *human oriented* yakni menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia, sebagaimana yang dirumuskan oleh al-Qur'an:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِّلْهُمْ بِأَتَىٰ هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. al-Nahl: 125).

Metode dakwah memang sejak awalnya diperuntukan sebagai upaya pelaksanaan dakwah agar menjadi efektif dan agar pendekatan yang dilakukan tepat sasaran. Mengingat latar belakang obyek dakwah yang begitu beragam dan kompleks, maka seorang da'i harus mampu memindahkan pemikiran dan pemahaman yang dimilikinya kepada semua orang, golongan, lapisan, dan pribadi-pribadi tertentu. Oleh karenanya, para

²⁶ Totok Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 43.

²⁷ *Ibid.*

da'i dituntut untuk mengetahui persoalan sosial yang berkembang dalam masyarakat tersebut, termasuk mempertimbangkan materi dakwahnya, serta bagaimana cara (metode) menyampaikannya. Da'i yang mampu dengan baik melaksanakan tugasnya adalah mereka yang mampu berkomunikasi dengan obyeknya sesuai dengan tingkat pemikiran dan pandangan (*worldview*) *mad'u*-nya.²⁸

Wilbur Schramm berdasarkan pemahaman tersebut menyatakan bahwa ada tiga langkah pendekatan teoritis yang harus ada demi efektifnya komunikasi yang berjalan, yakni mencari tahu: *Pertama*, situasi di mana komunikasi itu berlangsung; *Kedua*, status pribadi *al-mad'u*; dan *Ketiga*, ikatan norma-norma kelompok *al-mad'u*. Dengan demikian, dalam upaya mempengaruhi *mad'u*-nya, para da'i harus berusaha melakukan tiga langkah pendekatan tersebut.²⁹

Metode yang baik adalah yang mampu mencapai tujuan yang tepat, yakni pemahaman *mad'u*. Sehingga metode dapat mengena langsung kepada sasaran dakwah. Fadlun Ilahy memperkenalkan teori *murâ'ât al-iḥwâl al-mukhâṭabîn* (memperhatikan kondisi obyek dakwah) yang secara operasional teori tersebut dapat diaplikasikan sebagai berikut:³⁰

1. Keharusan untuk berempati kepada mereka yang didakwahi.

²⁸ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 167-168. Lihat juga Fathi Yakan, *Kaifa Nad'u ilal Islam* (Beirut: Darul Hadits, 1970), hlm. 21.

²⁹ Wilbur Schramm, *The Process and Effects of Mass Communications*, (Urbana: University of Illinois Press, 1965), hlm. 17.

³⁰ Fadlun Ilahy, *min Sifat al-Da'iyah Mura'atu Ahwal al-Mukhatabin fi Daw' al-Kitab wa al-Sunnah wa Sair al-Shalihin*, (Pakistan: Idarat Turjuman al-Islam, 1998), hlm. 3.

2. Keharusan untuk memperhatikan *mukhâtab* (lawan bicara—dalam hal ini *mad'u*) dalam memilih tema pembicaraan dengan mereka.
3. Keharusan memperhatikan *mukhâtab* dalam memberikan fatwa.
4. Tegas dalam menegakkan tauhid dan mencegah kemusyrikan.³¹
5. Keharusan melihat efektifitas pengajaran dan pembicaraan yang singkat.
6. Keharusan untuk mendekatkan makna kepada pemahaman *mukhâtab* dan sekaligus memperkuat pemahaman tersebut dalam bingkai hati mereka.
7. Pemilihan metode, media, dan pendekatan yang sesuai dengan *mukhâtab*.
8. Keharusan dalam membingkai dakwah kepada *mukhâtab* dengan menggunakan kelembutan atau ketegasan sesuai dengan kondisi mereka.

Delapan langkah atau pendekatan terhadap *mad'u* di atas juga dikaji dalam konteks ilmu dakwah modern saat ini, yakni melalui pendekatan psikologi dakwah. Bagi seorang da'i, pendekatan psikologi dakwah akan membantu membedah suasana batin dari individu atau masyarakat yang menjadi obyek/sasaran dakwahnya.³² Hal ini mengindikasikan bahwa betapapun baiknya suatu metode yang digunakan para da'i, namun bila tidak tepat sasaran kepada pemahaman aspek psikologi *mad'u* (objek dakwah) tentu akan sia-sia belaka.³³

³¹ Yusuf al-Qardhawi memberikan catatan bahwa dalam membedakan antara ibadah, akidah, serta muamalah. Dalam akidah dan ibadah, agama Islam memuat nilai dasar yang absolut, sementara muamalah sifatnya relatif. Oleh karenanya dalam aspek muamalah, Islam hanya memberikan batasan nilai yang global, sedangkan pelaksanaannya memiliki elastisitas yang tinggi sesuai dengan prinsip *Islam shalîh li kulli zamân wa makan*. Yusuf Qardhawi, *al-Syari'ah Islamiyah Sholihah li Ta'ibiq fi Kulli Zamân wa Makân*, (Mesir: Dar Ma'arif, t.th).

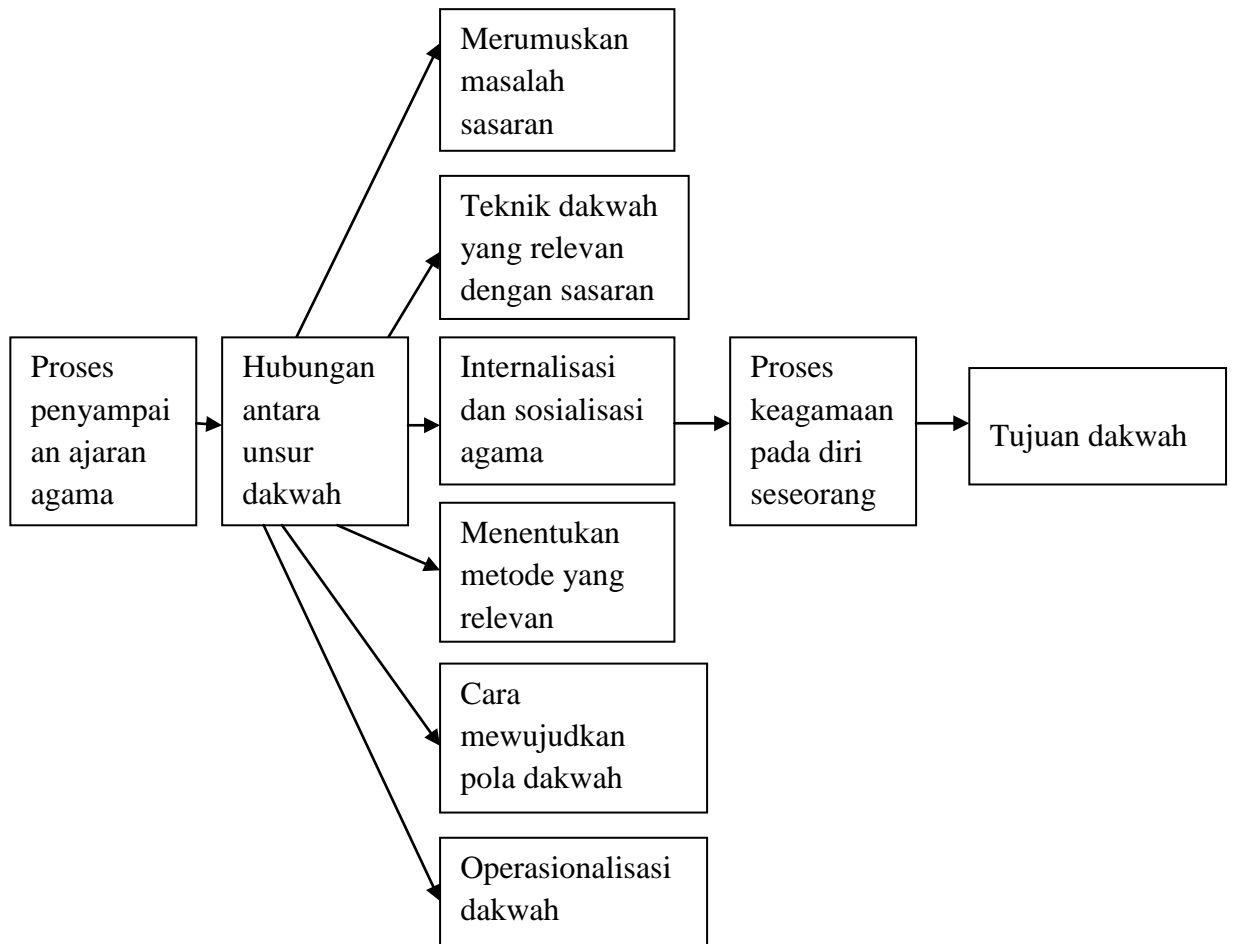
³² Zakiah Daradjat, "Kata Pengantar: Berdakwah dengan Pendekatan Psikologi", dalam Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 9.

³³ *Ibid.*

Secara rinci berbagai titik fokus dakwah yang menekankan pada aspek cara (metode) dakwah dapat dirumuskan sebagaimana dalam bagan berikut ini:³⁴

Gambar 1:

Rumusan metode dakwah untuk mencapai sasaran dakwah yang tepat



(Sumber: Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah: Sketsa Pemikiran Pengembangan Ilmu Dakwah* (Solo: Ramadhani, 1991), hal. 9).

Imam al-Ghazali secara teoritis dalam kitab *Ihya Ulumuddin* mengatakan bahwa permasalahan dakwah erat kaitannya dengan masalah *amar ma'rûf nahi munkar*. Dalam hal ini, pendekatan dakwah harus

³⁴ Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah: Sketsa Pemikiran Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Solo: Ramadhani, 1991), hlm. 9.

diwarnai dengan pendekatan aksiologi dan metodologi. Secara deskriptif fenomena dalam kegiatan dakwah adalah dalam upaya membentuk masyarakat yang Islami. Oleh karenanya, konsep *amar ma'rûf nahi munkar* harus menjadi penggerak utama dalam dinamika masyarakat Islam.³⁵

Berbeda dengan pandangan tersebut, Muhammad Husain Fadhlullah mengatakan bahwa tujuan dari metode dakwah tidak hanya berkaitan dengan *amar ma'rûf nahi munkar*. Menurutnya, dakwah itu lebih luas cakupannya walau ia tidak mengingkari bahwa secara etimologi aktivitas dakwah menyangkut *amar ma'rûf nahi munkar*. Namun, secara makna, dakwah tidaklah cukup diwakili oleh terma *amar ma'rûf nahi munkar*, di mana dakwah dalam arti yang lebih luas yakni mengajak orang menuju keridhaan Allah. Karena pada intinya dakwah merupakan langkah pertama yang dijejakkan manusia pada jalan ilahi. Dengan harapan, ia menjadi pemisah antara satu ideologi dengan ideologi lainnya, pembeda satu teori dengan teori lainnya, serta pembatas antara satu model kehidupan dengan model kehidupan lainnya.³⁶

Berdasarkan hal tersebut, Fadhlullah menyimpulkan bahwa pelaku *amar ma'rûf nahi munkar* adalah sebagai penjaga syari'at dan pelindung undang-undang dalam intern umat Islam sendiri. Sedangkan para juru dakwah hidup di "pos-pos pencidukan". Sasaran mereka adalah masyarakat non-muslim. Tugas mereka adalah menciduk orang-orang yang bingung,

³⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar Fikr, T.th).

³⁶ Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an: Pegangan bagi Para Aktivis*, terj. Tarmana Abdul Qosim, (Jakarta: Lentera Basritama, 1997), hlm. 10.

sesat, dan gelisah, dan membawa mereka ke wilayah keimanan yang menebarkan ketentraman, ketenangan, dan kedamaian.³⁷

Sebagaimana hal tersebut, Moeslim Abdurrahman mengupayakan keberpihakan terhadap *mad'u* dengan konsep dakwah transformatif. Berangkat dari keprihatinan tentang nilai-nilai kapitalisme global yang justru banyak menyengsarakan rakyat, maka baginya dakwah harus menyentuh aspek-aspek realitas kehidupan *mustaq'afin* (orang-orang miskin) dengan mengambil sampel pada ajaran al-Qur'an surat al-Ma'un tentang pentingnya memperhatikan kehidupan orang lain. Menurutnya, yang terpenting ialah Islam selalu hadir memberikan dorongan dan arah agar ada kekuatan dan resistensi secara kolektif, supaya sejarah yang tidak adil yang dialami dalam era kapitalis industri saat ini bisa berubah ke perlawanan yang terus menerus, karena ada kontrol moral agama yang kritis terhadap proses degradasi kemanusiaan.³⁸

Berbagai langkah-langkah teoritis untuk mengatasi problem dakwah memang sangat baik guna mengatur langkah-langkah strategis dalam dakwah sehingga dakwah menjadi efektif dan efisien terhadap *mad'u*. Namun, dalam hal ini juga perlu dilandasi dengan nilai-nilai substansi dari dakwah itu sendiri yang harus sesuai dengan aturan agama dan tujuan-tujuan Islam. Hal ini selaras dengan yang didengungkan oleh Yusuf al-Qardhawi melalui teori pembaruan agama berdasarkan pembacaan terhadap hadits:

³⁷ *Ibid.*, hlm. 10-11.

³⁸ Moeslim Abdurrahman, *Islam yang Memihak*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 66.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ
سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُهَا دِينَهَا³⁹

Artinya: “Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat ini setiap seratus tahun seorang yang memperbaharui agama-Nya”. (H.R. Imam Abu Dawud).

Berdasarkan hadits tersebut, ia memberikan komentar sebagai berikut:

“Pembaruan terhadap sesuatu tidak berarti menghilangkan dan mendirikan sesuatu yang baru untuk menggantikannya. Hal tersebut bukanlah termasuk pembaruan. Yang dimaksud pembaruan adalah membiarkannya pada inti, identitas dan karakteristiknya, namun memperbaiki yang telah usang, serta memperkuat sisi-sisinya yang lemah, sebagaimana ketika hendak memperbarui masjid bersejarah atau istana bersejarah. Sebisa mungkin adalah dengan mempertahankan berbagai ciri khusus, menyangkut ruh dan materinya, meski anda akan memperbarui warnanya yang sudah kabur, bagian bangunannya yang lapuk, memperbagus pintu masuknya dan sebagainya. Pembaruan agama harus dari aspek dalam dengan menggunakan alat-alatnya yang syar'i melalui para penganutnya dan ulamanya, bukan dengan cara merongrongnya, bukan dengan menindas penganutnya, bukan pula dengan memasukkan unsur-unsur asing ke dalamnya dan memaksakannya dengan kekerasan. Agama ini menjadi benar karena dihiasi dengan ijtihad yang benar dari para penganutnya dan pada tempatnya. Ahli ijtihad dalam agama ini jelas diketahui, bukan karena gelar, seragam maupun ijazahnya. Mereka adalah orang-orang yang memenuhi syarat ilmiah dan moral yang sudah diketahui dalam ilmu ushul fiqih. Para ulama telah menganggap ijtihad sebagai fardhu kifayah yang harus terwujud dalam tataran umat. Apabila dalam umat ini tidak ada jumlah mujtahid yang cukup, keseluruhan umat ini berdosa.”⁴⁰

Selanjutnya, selain beberapa hal terkait rumusan metodologi dakwah tersebut, dakwah juga harus senantiasa menyesuaikan dengan bentuk (*form*) dakwah yang ada. Untuk saat ini saja dalam perspektif ilmu dakwah akan banyak sekali dijumpai model dan bentuk dakwah itu sendiri, seperti

³⁹ Imam Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, juz 11, hadits no. 3740, (CD ROM: Maktabah Syâmilah 2.11), hlm. 362.

⁴⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Kebudayaan Islam Eksklusif atau Inklusif*, terj. (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 97-98; Yusuf al-Qardhawi, *Tsaqofatunaa baina al-Infitaahi wa al-Inghilaaq*, (Kairo: Darus Syuruq, 2000), hlm. 23-30.

paradigma dakwah sebagai tabligh, yang menekankan pada aspek-aspek pengembangan dari dakwah ceramah; paradigma dakwah kultural yang lebih menitikberatkan pada aspek penyampaian dengan memanfaatkan budaya lokal dan lebih elastis; dan paradigma dakwah gerakan (*harakah*), yang memperjuangkan nilai keislaman dengan motor penggerak melalui kekuasaan.⁴¹ Dalam perspektif lain, terdapat dakwah *bi al-hal* dan model dakwah kontemporer dengan cirinya melibatkan teknologi, serta masih banyak lagi pola dan pendekatan metode dakwah yang lainnya. Semua bentuk dakwah tersebut menjadi tantangan bagi para da'i dalam menemukan momentum metode dakwahnya agar efektif dan efisien, di mana metode dakwah yang digunakan harus disesuaikan dengan jenis dakwah yang ada dan kondisi yang mendukung. Di sinilah faktor keluasan ilmu da'i sangat berperan penting, ditambah strategi dakwah yang mumpuni.

2. Dakwah Kristologi

Term Kristologi berasal dari bahasa Yunani, yang merupakan gabungan dari dua kata, yakni *Kristos* (*Christos*)⁴² yang berarti kristus dan *logos* yang berarti ilmu. Sehingga jika kedua kata digabungkan akan memiliki arti belajar mengenal Kristus. Adapun Kristologi secara istilah

⁴¹ A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penamadani, 2008), hlm. 12-14.

⁴² *Christos* (Yunani), merupakan terjemahan dari kata Ibrani *Mesias*. Dalam bahasa-bahasa lain kata ini memiliki banyak pelafalan, seperti: Kristus (Indonesia), *Almasih* (Arab), dan *Christ* (Inggris). Seluruh kata-kata tersebut memiliki arti “seorang yang diurapi dengan minyak kudus. Pada masa itu (zaman Yesus hidup) para alim ulama dan raja-raja yang hendak dilantik untuk menduduki suatu jabatan tertentu “diurapi” dengan minyak kudus. Secara umum Mesias/Christos/Kristus/Christ/Almasih adalah gelar Yesus (Islam:Isa as.), bukan nama. Walaupun terhadap gelar ini bangsa Yahudi tidak sepenuhnya menerima (mengacu pada Injil Matius 12:38). Lihat Ahmed Deedat, *Injil*, hlm. 25-26.

menurut Wisma Pandia yang menukil pendapatnya John Macquarrie dalam buku *Jesus Christ in Modern Thought* adalah studi dengan subyek Yesus Kristus, pribadi dan pekerjaannya, atau dilihat dari sudut lain, siapa ia sebenarnya dan apa yang dilakukannya.⁴³

Secara teoritis dalam teologi Kristen dikenal banyak sekali istilah selain Kristologi, antara lain: antropologi (kepercayaan Kristen tentang manusia), soteriologi (kepercayaan Kristen tentang keselamatan), pneumatologi (kepercayaan Kristen tentang Roh Kudus), eklesiologi (kepercayaan Kristen tentang Gereja), dan eskatologi (kepercayaan Kristen tentang perkara-perkara hari akhir—akhirat).⁴⁴ Namun dari semua kajian tersebut, Kristologi menempati tempat terpenting, sebab mempelajari kehidupan Yesus, terutama konsep penyaliban (kematian dan kebangkitan) merupakan inti ajaran Kristen dewasa ini.⁴⁵

Kristologi dalam perspektif Islam (*Islamic Christology*) atau dalam perspektif al-Qur'an (*Qur'anic Christian*) merupakan bagian integral dari Islam.⁴⁶ Hal ini mengingat bahwa semua agama yang dibawa oleh para nabi dengan kitabnya merupakan mata rantai dari keseluruhan risalah ketuhanan. Dalam al-Qur'an, seluruh nabi statusnya adalah utusan Tuhan

⁴³ Wisma Pandia, *Isu-Isu Kristologi Kontemporer*, "Modul Kuliah", (T.tp: Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia, T.th), hlm. 4.

⁴⁴ Ichwei G. Indra, *Teologi Sistematis: Pengetahuan Lanjutan Bagi Kaum Awam dan Anggota Gereja*, (Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 1999).

⁴⁵ Ahmed Deedat, *Crucifixion or Cruci-Fiction*, (Afrika Selatan: IPCI, 2003), hlm. 2.

⁴⁶ Istilah Kristologi Islam pertama kali diperkenalkan oleh Mahmoud Ayoub dalam dua tulisannya yang berjudul "*Toward an Islamic Christology: an Image of Jesus in Early Shi'i Muslim Literature*" dan "*Toward Islamic Christology II: The Death of Jesus, Reality or Delusion.*" Dua tulisannya tersebut kemudian ditanggapi dengan positif oleh M. Montgomery Watt dalam bukunya yang berjudul *Titik Temu Islam-Kristen Persepsi dan Salah Persepsi*, terj. Zaimudin, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), hlm. 177. Begitupun diulas oleh Hans Kung, *Christianity and the World Religions*, (New York: Doubleday, 1986), hlm. 128-130.

dan kitab yang diterimanya adalah integral dari wahyu Tuhan. Karena memiliki sumber *epistemologis* yang sama, maka ajaran dasar yang disampaikan oleh rasul dalam rentetan sejarahnya adalah sama pula, intinya adalah tauhid.⁴⁷

Salah satu kitab yang disebutkan oleh al-Qur'an adalah Injil. Sebagai salah satu kitab Allah, tidak ada perbedaan esensial dengan kitab Allah lainnya, kecuali dalam hal sifatnya yang temporal dan menjadi kebutuhan zamannya. Dalam perjalanan sejarahnya, Injil yang kemudian dikenal dengan nama Alkitab atau Bibel yang terdiri dari Perjanjian Lama (*Old Testament*) dan Perjanjian Baru (*New Testament*) yang berjumlah 66 kitab bagi Kristen Protestan dan 72 kitab bagi Kristen Katolik. Kedua perjanjian tersebut merupakan kodifikasi dari wahyu yang telah berubah menjadi daging (Isa). Sebagai kepanjangan tidak langsung dari Isa, menjadikan kedua perjanjian tersebut tidak mutlak benar dan kudus lagi.⁴⁸ Sebab ia adalah dokumen-dokumen manusia yang tak lepas dari fantasi-fantasi dan hawa nafsu manusia. Walaupun demikian, bukan berarti sudah tidak ada lagi kebenaran di dalamnya. Dapat dikatakan dan nyatakan masih tersisa kebenaran di dalamnya. Karena itu, al-Qur'an berfungsi ganda, yakni sebagai pengeritik sekaligus sebagai pengkonfirmasi.⁴⁹

⁴⁷ Lihat Q.S. al-Baqarah: 136; al-Imrân: 84; al-Nisâ': 136 dan 163.

⁴⁸ Injil Markus yang dianggap sebagai Injil paling tua, baru ditulis setelah lebih dari 40 tahun setelah kematian Isa tanpa transmisi sanad yang jelas. Menurut Azami, orang Kristen membutuhkan waktu sekitar 300 tahun untuk menerima 4 Injil, yaitu setelah Konsili Nicea pada tahun 325 M. Lebih lanjut lihat Mohammad Mustafa al-Azami, "I'jaz dalam Pemeliharaan Sunnah Nabi Muhammad saw.", dalam Iwan Kusuma Hamdan dkk., *Mukjizat al-Qur'an dan al-Sunnah tentang IPTEK*, vol. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 56.

⁴⁹ Waryono Abdul Ghafur, *Kristologi Islam: Telaah Kritis Kitab Rad al-Jamil Karya al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 21-22.

Berdasarkan hal tersebut, maka kebenaran yang ada harusnya tidak kontradiktif. Karena Injil satu kesatuan, sehingga ayat-ayat Injil—sebagaimana al-Qur'an—bisa saling menafsirkan.⁵⁰ Di sinilah pentingnya tugas juru dakwah (para da'i) untuk secara kritis memberikan informasi tentang wacana-wacana Kristen kepada umat Islam dan membuka ruang dialog terhadap wacana-wacana demikian kepada umat Kristen. Tentang mana ayat yang benar, mana yang tidak benar, mana yang ditambah dan mana yang dikurangi, mana yang diubah, dan lain-lain. Itulah tugas para da'i dan Kristolog untuk menelitinya dalam rangka membuktikan kebenaran al-Qur'an. Sebab dengan menemukan banyak kesalahan, pertentangan, kekeliruan, penambahan, pengurangan, dan lain-lain dalam Alkitab atau Bibel, umat Islam justru akan bertambah yakin akan kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu Allah.⁵¹ Dalam hal ini dakwah Kristologi diharapkan berperan besar terhadap empat hal, yakni:

1. Mengantisipasi misi zending dengan penjelasan yang benar tentang berbagai hal mengenai dunia Kristen dan berbagai upayanya sebagai agama misi dan bagaimana menyikapinya.
2. Menambah bobot dakwah pada aspek-aspek teologi, sehingga memunculkan *output* dakwah dengan bertambahnya keyakinan terhadap ajaran Islam.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Ahmed Deedat, *Isa Almasih dalam al-Qur'an*, terj. Suryani Ismail, (Jakarta: Pertja, 2000), hlm. 79.

3. Sebagai upaya menyebarkan pesan universal agama Islam.⁵²
4. Membuka ruang dialog antara Islam dan Kristen dalam beberapa aspek ajaran agama secara obyektif.⁵³

Salah satu kendala dialog yang ingin dibangun secara bersama antara Islam dan Kristen adalah masih belum adanya titik temu. Hal ini dijumpai dengan beberapa keberatan umat Kristen terhadap beberapa kritik al-Qur'an pada aspek-aspek fundamental dari ajarannya.⁵⁴ Untuk mengatasi hal tersebut, maka ada sementara ulama Islam yang mencoba memahami Injil (yang diimani oleh umat Kristen) dalam pembacaan Injil lagi, bukan sekedar berdasarkan al-Qur'an, dan berdasarkan logika yang diakui sebagai prinsip berfikir bersama sebagaimana yang dilakukan oleh Ahmed Deedat. Hal ini adalah harus dilakukan, mengingat tidak ada dialog antar agama, bila setiap agama membuktikan kebenarannya dengan

⁵² Menurut Schuon, seluruh agama memiliki kecenderungan memandang diri sebagai agama yang terbaik. Bila tidak demikian, maka agama akan kehilangan daya tariknya. Kenyataan tersebut memberi implikasi yang dapat dilihat dari penganutnya. Frithof Schuon, *Christianity/Islam Essay on Esoteric Ecumenecisim*, (Indiana: World Wisdom Books, 1985), hlm. 151. Hal yang sama juga dilakukan Kristen, Hendrik Kraemer dalam bukunya *the Christian Message in a Non Christian World* menekankan tentang eksklusivitas dan diskontinuitas ajaran Kristen dengan agama lainnya dengan upaya mengkonfrontasikan agama-agama lain dengan Injil Yesus Kristus. Menurutnya misi Kristen dengan pemberitaan injil adalah satu-satunya jalan mengatasi krisis atas pengaruh sekularisasi dan relativisme. Kraemer menerjemahkan sudut pandang teologi neo-ortodoksi ke dalam formulasi misiologis tentang relasi agama Kristen dengan agama lain. Lihat Hendrik Kraemer, *The Christian Message in a Non-Cristian World*, (London: Harper and Brothers, 1938); lihat juga Abineno, *Kreamer di Tambaram*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 4-10. Muhammad Asad juga membahas dalam karyanya "*The Message of Qur'an*" tentang keuniversalan pesan dakwah al-Qur'an yang digali dari semangat dan *maqasid* al-Qur'an dengan pembahasan pada tema-tema *ijtihad* baru dan segar. Hal ini dilakukan agar menggugah kesadaran umat untuk menyingkapi pesan universal al-Qur'an kepada umat manusia. Lihat Ahmad Nabil bin Amir, "Pemikiran Dakwah dalam Tafsir Muhammad Asad", dalam E-Prosiding Seminar Antar Bangsa Dakwah dan Pembangunan Insan, *Isu-Isu Dakwah Semasa*, (Malaysia: Jabatan Dakwah dan Pembangunan Insan, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2013), hlm. 17-25.

⁵³ Muhammad Fazlur Rahman Ansari, *Islam dan Kristen dalam Dunia Modern*, terj. Wardhana, (T.Tt: Amzah, T.Th), hlm. 2-5.

⁵⁴ Olaf Schuman, *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 191.

merujuk kitab sucinya masing-masing yang *nota bene* tidak semua orang mempercayainya, meskipun dengan disertai klaim universal.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis.⁵⁵ Selain itu, sesuai dengan fokus kajian yang dipusatkan pada gagasan, ide-ide, konsep-konsep, dan nilai-nilai dari pemikiran Ahmed Deedat mengenai metode dakwahnya dalam buku *The Choice: Islam and Christianity*, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian budaya. Hal ini dikarenakan menyangkut kepada pemikiran seseorang. Kategori penelitian yang masuk penelitian budaya adalah penelitian tentang naskah-naskah (filologi), benda-benda purbakala (arkeologi), penelitian tentang sejarah agama, dan penelitian tentang pemikiran tokoh agama berikut nilai-nilai yang dianutnya.⁵⁶

⁵⁵ Penelitian deskriptif-analitis yakni mendeskripsikan secara terperinci realitas atau fenomena-fenomena dengan memberikan kritik atau analisa penilaian terhadap fenomena tersebut sesuai dengan sudut pandang atau pendekatan yang digunakan. Lihat Sudarno Shobron dkk, *Pedoman Penulisan Tesis Magister Pendidikan Islam, Magister Pemikiran Islam, dan Magister Hukum Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (Surakarta: UMS Press, 2014), hlm. 12.

⁵⁶ M. Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 11-14 dan 37-38.

2. Pendekatan Penelitian

Untuk meneliti berbagai naskah, terutama buku *The Choice: Islam and Christianity*, peneliti menggunakan pendekatan sejarah (*histrocal approach*)⁵⁷. Penggunaan metode historis dimaksudkan untuk menjelaskan latar belakang pemikiran Ahmed Deedat yang mempengaruhi cara pandangnya terhadap metode dakwah hingga melahirkan buku-buku karyanya di bidang dakwah. Selanjutnya, karena karya tersebut lahir dalam konteks interaksi antara Islam dan Kristen, maka digunakan pula pendekatan sosiologis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan dengan tema karya ilmiah ini. Adapun langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, melakukan pelacakan dan pencarian literatur, terutama buku *The Choice: Islam and Christianity* karya Ahmed Deedat, dan literatur lain yang berkaitan dengan pemikiran Ahmed Deedat sebagai fokus penelitian, baik berupa buku-buku, majalah, VCD/DVD, maupun tulisan-tulisan di web. *Kedua*, melakukan penelaahan sesuai dengan aspek yang dibahas. *Ketiga*, pengklasifikasian atas dasar pokok-pokok permasalahan dakwah,

⁵⁷ *Histrocal approach* yaitu suatu penelitian yang berusaha melihat sejarah masa lampau secara kritis dan kronologis. Proses kerja pendekatan historis dalam penelitian ini yakni *heuristik* (mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah), *critics* (menilai otentitas dan kredibilitas suatu sumber), *auffassung* (sintesis fakta yang diperoleh melalui kritik sumber), dan *darstellung* (penyajian dalam bentuk tertulis). Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 17.

sehingga alur pemikiran Ahmed Deedat tersusun secara sistematis dan teratur. *Keempat*, melakukan analisis data.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber data utama (primer) dan sumber penunjang (sekunder). Sumber primernya yakni buku *The Choce: Islam and Christianity* volume 1 dan 2 karya Ahmed Deedat dengan penerbit Dar Al-Manarah, Mesir, tahun 1994 dan beberapa tulisan lain yang didapatkan dari tulisan Ahmed Deedat, termasuk dalam hal ini berbagai video debat Ahmed Deedat dalam upaya membaca secara komprehensif pemikiran Ahmed Deedat. Adapun sumber sekunder yang dipakai lebih kepada sumber-sumber pendukung terkait tema-tema yang dibahas mengenai metode dakwah.

5. Validitas Data

Uji keabsahan data (validitas data) dalam penelitian kualitatif berdasarkan temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Sebaliknya, jika data yang dilaporkan peneliti tidak sesuai dengan data yang objektif, maka dikatakan sebagai data yang tidak valid.⁵⁸

Kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kontruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan

⁵⁸ Sudarno Shobron dkk, *Pedoman*, hlm. 19; Tjuju Soendari, “Pengujian Keabsahan Data Penelitian Kualitatif”, materi disampaikan pada Jurusan PLB FIP UPI (PDF), hlm. 12.

berdasar kepada berbagai latar belakangnya. Oleh karenanya, apabila terdapat 10 peneliti dengan latar belakang keilmuan yang berbeda meneliti suatu obyek yang sama, akan mendapatkan 10 temuan, dan semuanya dinyatakan valid jika apa yang ditemukan tersebut tidak berbeda dengan kenyataan yang sesungguhnya yang terjadi pada obyek yang diteliti.⁵⁹

Menurut Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Tjuju, menyatakan bahwa tingkat kepercayaan hasil penelitian dapat dicapai jika peneliti berpegang kepada empat prinsip atau kriteria yaitu: *credibility* (derajat kepercayaan), *dependability* (reliabilitas), *confirmability* (kepastian), dan *transferability* (keteralihan).⁶⁰ Berdasarkan empat jenis uji keabsahan data tersebut, dalam penelitian ini menggunakan teknik *confirmability* (kepastian).

Confirmability (kepastian) diartikan sebagai konsep *intersubjetivitas* atau konsep transparansi, yakni kesediaan peneliti mengungkapkan secara terbuka terkait proses dan elemen-elemen penelitiannya sehingga memungkinkan pihak atau peneliti lain melakukan penelitian tentang hasil-hasil temuannya.⁶¹ Streubert dan Carpenter memberikan tambahan bahwa dalam teknik *confirmability* (kepastian) berupa suatu proses kriteria pemeriksaan, yakni suatu cara atau langkah

⁵⁹ Dalam obyek yang sama peneliti yang berlatar belakang pendidikan akan menemukan data yang berbeda dengan peneliti yang berlatar belakang manajemen, antropologi, sosiologi, kedokteran, teknik dan sebagainya. Lihat Tjuju Soendari, "Pengujian", hlm. 12.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 15; lihat juga Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 324.

⁶¹ Yati Afianti, "Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, volume 12, no. 2, (Juli, 2008), hlm. 140.

peneliti dalam melakukan konfirmasi hasil-hasil temuannya.⁶² Terkait dengan hal tersebut, beberapa langkah dalam pengujian keabsahan data dalam penelitian ini yakni: *Pertama*, peneliti melakukan konfirmasi hasil temuan penelitian dengan merefleksikan hasil-hasil temuan pada jurnal terkait. *Kedua*, melakukan *peer review* (tinjauan atau pemeriksaan dengan teman sebaya). *Ketiga*, konsultasi dengan peneliti ahli, terkait dengan hal ini adalah kepada dosen pembimbing tesis. *Keempat*, melakukan konfirmasi data atau informasi dengan cara mempresentasikan hasil penelitian pada suatu ujian (*munaqasah*) tesis untuk memperoleh berbagai masukan dari kalangan ahli yang memiliki kesamaan latar belakang/*interested* untuk kesempurnaan hasil temuan sekaligus mencegah *premature closure* (kesimpulan yang gegabah) dari pencaharian suatu makna fenomena sosial yang dihasilkan dari hasil temuan penelitian.

6. Analisis Data

Penganalisaan data dalam penelitian ini menggunakan teori *analysis content*, yakni metode yang dapat dipakai untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, puisi, film, cerita rakyat, peraturan undang-undang atau kitab suci. Dengan menggunakan metode analisis isi (*analysis content*) akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh Ahmed Deedat secara objektif, sistematis, dan relevan.⁶³

⁶² H.J. Streubert dan D.R. Carpenter, *Qualitative Research in Nursing: Advancing the Humanistic Imperative*, (Philadelphia: Lippincott PA, 2003).

⁶³ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Rosda, 2001), hlm. 71.

Secara operasional langkah-langkah *analysis content*, yakni: *Pertama*, merumuskan masalah. *Kedua*, pemilihan sumber data, yakni menentukan sumber data yang relevan dengan masalah penelitian berikut periode waktunya, dalam hal ini tulisan-tulisan Ahmed Deedat menjadi referensi utama. *Ketiga*, definisi operasional, yakni berkaitan dengan unit analisis dan untuk menentukan unit analisis dilakukan berdasarkan tema yang ditentukan. *Keempat*, pelatihan penyusunan kode dan mengecek reliabilitas, yakni meneliti berbagai sumber tulisan Deedat dengan menganalisa dan membandingkan untuk mengetahui karakter pemikirannya. *Kelima*, analisis data dan penyusunan laporan.⁶⁴

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi ke dalam enam bab. Adapun secara garis besar perinciannya sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, yang terdiri dari sub-bab: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini hanya bersifat informatif terhadap inti kajian dan hanya memberikan arah terhadap hasil kajian.

Bab kedua berisi tentang pemaparan metode dakwah secara umum, baik menyangkut pengertian metode dakwah, bentuk dan perkembangan metode dakwah, dan formulasi metode dakwah yang dikaitkan dengan *mad'u*, serta

⁶⁴ Denis MC Quail, *Mass Communication Theory: An Introduction*, (London: Sage Publication, 1995), hlm. 276-277.

peran dakwah Kristologi. Pada bab ini secara umum berisi tentang landasan teori atas wacana penelitian yang dikaji.

Bab ketiga menguraikan pembahasan seputar pemikiran dakwah Ahmed Deedat dan buku *The Choice: Islam and Christianity*. Pembahasan didalamnya menyangkut riwayat hidup, faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Ahmed Deedat, karya-karya serta orisinalitas pemikiran Ahmed Deedat mengenai dakwah. Di bab ini juga akan dipaparkan tentang aspek intern dan ekstern buku *The Choice: Islam and Christianity*. Di dalamnya dibahas nama dan sejarah buku, sistematika dan subyek pokok buku, serta pendapat para ahli mengenai buku *The Choice: Islam and Christianity*. Pada bab ini secara umum memberikan gambaran umum tentang siapa Ahmed Deedat dan pemikirannya mengenai dakwah.

Bab keempat menguraikan pembahasan metode dakwah Ahmed Deedat dalam *masterpiece*-nya *The Choice: Islam and Christianity*. Pada bab ini difokuskan pada penggalan sumber dan pemaparan hasil temuan yang sekaligus diharapkan mampu merekam pandangan Ahmed Deedat tentang metode dakwah dalam buku tersebut.

Bab kelima berisi kontribusi dakwah Deedat yang mengusung metode dakwah lintas agama (spesifik: Islam-Kristen), baik menyangkut aspek kontruksi dakwahnya, kontribusi metode dakwahnya bagi pengembangan dakwah Kristologi, serta upaya-upaya dakwah Kristologi kaitannya dengan dialog Islam-Kristen. Pada bab ini merupakan analisa terhadap karakter dakwah Ahmed Deedat.

Terakhir adalah bab keenam, sebagai bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.